



Teknik *Small Group Discussion* Sebagai Upaya Peningkatan Civic Intelligence

Richie Nicodemus Munthe*

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: richienicodemusmunthe@gmail.com

Jamaludin

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Article History

Submitted : 2024-09-27

Accepted : 2025-06-03

Revised : 2025-06-03

Published : 2025-06-04

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7973>

Abstrak

Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui pengaruh dan efektifitas teknik *small group discussion* dalam meningkatkan *civic intelligence* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah SMP Negeri 4 Binjai. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain quasi. Sampel yaitu peserta didik kelas VII 6 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) teknik *small group discussion* berpengaruh dalam meningkatnya *civic intelligence* siswa pada kelas eksperimen. (2) efektivitas teknik *small group discussion* dalam meningkatkan *civic intelligence* siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat dari keempat aspek *civic intelligence* yaitu: kecerdasan intelektual, kelas eksperimen 78%, kelas kontrol 70%, kecerdasan emosional, kelas eksperimen 86%, kelas kontrol 81%, kecerdasan spiritual, kelas eksperimen 89%, kelas kontrol 89% serta kecerdasan moral, kelas eksperimen 82%, kelas kontrol 68%. Dengan total keseluruhan *civic intelligence* kelas eksperimen sebesar 84% sedangkan kelas kontrol 77%.

Kata Kunci: Teknik *Small Group Discussion*, Civic Intelligence

Abstract

The purpose of this research is (1) to determine the influence and effectiveness of the small group discussion technique in enhancing students' civic intelligence in the subject of Pancasila Education at SMP Negeri 4 Binjai. The research method used is an experimental approach with a quasi-experimental design. The sample consisted of students from class VII-6 as the experimental group and class VII-2 as the control group. Data collection techniques included observation, questionnaires, and documentation. The results showed that: (1) the small group discussion technique had a significant influence on improving civic intelligence among students in the experimental class; (2) the effectiveness of the small group discussion technique in enhancing students' civic intelligence in both the experimental and control classes can be observed across four aspects of civic intelligence: intellectual intelligence (experimental class: 78%, control class: 70%), emotional intelligence (experimental: 86%, control: 81%), spiritual intelligence (experimental: 89%, control: 89%), and moral intelligence (experimental: 82%, control: 68%). The overall civic intelligence score was 84% for the experimental class and 77% for the control class

Keywords: Small Group Discussion technique, Civic Intelligence

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah untuk membantu setiap siswa mengembangkan diri secara utuh, baik dari segi agama, moral, kecerdasan, maupun keterampilan, agar bisa berguna bagi dirinya dan masyarakat (Ahmad & Nurma, 2020). Untuk mencapai hasil belajar yang baik,



guru perlu menggunakan cara mengajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Cara ini akan membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam belajar (Nurhaifa, 2023).

Masalah dalam belajar di sekolah seringkali berhubungan dengan cara guru mengajar. Guru sangat penting karena mereka yang mengatur kegiatan belajar di kelas. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada bagaimana guru mengajar (Cahyono et al., 2019). Guru seharusnya mengajak siswa untuk ikut aktif dalam belajar (Purwati, 2020). Tapi, banyak guru masih mengajar dengan cara yang sama seperti dulu, yaitu dengan ceramah dan menulis di papan tulis (Bowo, 2014). Cara ini membuat siswa jadi pasif dan pelajaran terasa membosankan.

Teknik pembelajaran sangat penting dalam belajar. Cara mengajar yang baik bisa membantu siswa mencapai tujuan belajarnya dan mendapatkan ilmu baru (Asyafah, 2019). Salah satu cara mengajar yang bagus adalah diskusi kelompok. Teknik *small group discussion* merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa terdiri dari (3-5 orang) akan berdiskusi untuk mencari jawaban atas suatu masalah. Hasil diskusi mereka kemudian dipresentasikan di depan kelas (Saraswati, 2018).

Teknik *small group discussion* sangat bagus diterapkan karena bisa membuat suasana belajar jadi lebih seru. Siswa jadi terbiasa berpikir lebih dalam, berani menyampaikan pendapat, dan belajar menghargai pendapat orang lain (Suranti, 2019). Menurut pendapat Ismail (dalam Saraswati, 2018) teknik *small group discussion* memiliki beberapa langkah yaitu: bagi siswa jadi beberapa kelompok kecil, berikan mereka soal yang menarik untuk dibahas, lalu minta mereka diskusikan bersama. Pastikan semua anggota kelompok ikut terlibat. Setelah itu, minta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan tambahan dan kesimpulan.

Seorang ahli (Margaret S. Branson, 1999) berpendapat bahwa Pendidikan Pancasila harus fokus pada tiga hal utama: pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan bermasyarakat, dan sikap kewarganegaraan yang baik. Konsep baru dari *civic knowledge* adalah *civic intelligence*, yaitu kemampuan seseorang untuk terlibat aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Della Salsabila, 2023). Seseorang yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan yang tinggi cenderung menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). *Civic intelligence* merupakan fondasi utama dalam membentuk warga negara yang berkualitas (Masrukhi, 2018). Dengan mengembangkan *civic intelligence* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan siswa akan lebih memahami materi dan lebih aktif dalam proses belajar-mengajar (Septiana, 2023).

Kecerdasan kewarganegaraan adalah kualitas penting yang harus dimiliki setiap individu untuk menjadi warga negara yang baik. *Civic intelligence* mencakup kecerdasan intelektual,

emosional, spiritual, dan moral (Della Salsabila, 2023). Penelitian ini akan fokus pada empat aspek utama *civic intelligence*, yaitu kecerdasan intelektual yang mencakup kemampuan memperoleh dan memanfaatkan informasi. Aspek emosional dalam *civic intelligence* meliputi sikap dan tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap sesama. Kecerdasan spiritual dalam *civic intelligence* mencakup kesadaran diri, kemampuan mengatasi kesulitan, visi masa depan, pemahaman nilai-nilai kebenaran, fokus pada hal-hal penting, pencarian makna hidup, dan kebaikan terhadap sesama. Kecerdasan moral mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menghormati mereka, dan bertanggung jawab atas tindakan kita (Della Salsabila, 2023).

Modernisasi membawa perubahan yang tidak hanya positif, tetapi juga negatif dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak buruknya adalah meningkatnya masalah seperti tawuran pelajar, kurangnya hormat kepada guru, kecurangan dalam ujian, serta kurangnya rasa empati (Basri, 2015). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan, baik fisik maupun mental, masih sangat tinggi di Indonesia. Selain itu, banyak daerah yang masih menjadi tempat terjadinya tawuran antar pelajar dan mahasiswa (Adoe & Atty, 2023). Membentuk generasi muda menjadi warga negara yang baik adalah hal yang sangat penting. *Civic intelligence* adalah kunci untuk mencapai tujuan tersebut (Ansori, 2023).

Pendidikan adalah kunci untuk membangun Indonesia yang maju dan demokratis. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif (Irawan, 2021). Teknik *small group discussion* adalah cara yang baik untuk meningkatkan *civic intelligence* siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Teknik ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif tanpa selalu mengandalkan guru (Saraswati & Djazari, 2018). Melalui teknik *small group discussion*, siswa dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, dan kerja sama. Mereka juga belajar menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka (Suranti, 2019). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif untuk mengembangkan *civic intelligence* siswa. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah mencetak warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila (Kusumawati et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Siswanti, 2022) mengenai bagaimana cara meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi tentang norma dalam masyarakat, dengan menggunakan teknik *small group discussion*. Hasil penelitian Siswanti menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil, keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila meningkat secara signifikan. Pada awal penelitian, keaktifan siswa hanya 55%, namun pada akhir penelitian sudah mencapai 84%. Hal

ini menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian Siswanti membuktikan bahwa teknik *small group discussion* sangat efektif dalam meningkatkan baik keaktifan maupun prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama pada materi tentang norma dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan penelitian ini pun berhasil dicapai.

Berdasarkan data obeservasi, ditemukan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Binjai menunjukkan bahwa guru masih sering menggunakan teknik mengajar yang tradisional seperti ceramah dan memberikan tugas. Hal ini dikarenakan guru belum menemukan cara yang lebih menarik untuk membuat siswa aktif dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Akibatnya, siswa merasa bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila membosankan dan hanya berfokus pada menghafal. Mereka kurang tertarik dengan pelajaran ini. Hal inilah yang akan mempengaruhi menurunnya *civic intelligence* siswa mulai dari intelektual yang membuat siswa menjadi kurang mampu menyerap informasi yang diberikan oleh guru; emosional yang membuat siswa kurang menghargai guru saat menjelaskan di depan kelas; spiritual yang membuat siswa menjadi kebiasaan tidak menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, mencontek saat ujian serta tidak menunjukkan kebaikan antar sesama teman maupun guru; moral yang membuat siswa tidak mampu mengontrol diri salah satunya mengejek teman saat belajar, serta melanggar norma dalam pembelajaran berlangsung. Mengingat pentingnya meningkatkan *civic intelligence* siswa maka tujuan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh teknik *small group discussion* dalam meningkatkan *civic intelligence* siswa dan mengetahui efektivitas teknik *small group discussion* dalam meningkatkan *civic intelligence*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*). Desain ini memiliki kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya mampu mengontrol variabel luar yang mempengaruhi eksperimen (Sugiyono, 2019). Rancangan eksperimen yang diterapkan adalah *non-equivalent control group design*.

Tabel 1. Rancangan Penelitian *Non-Equivalent Control Group Design*

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	T1	X1	T2
Kontrol	T3	X2	T4

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Binjai pada siswa kelas VII. Menurut (Sugiyono, 2019) populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek dengan kuantitas dan atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang terdiri dari kelas VII.1 hingga VII.8 dengan

total 234 siswa. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan siswa kelas VII.2 sebagai kelas kontrol dan kelas VII.6 sebagai kelas eksperimen, berjumlah total 56 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket *pretest-posttest*, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran siswa. Analisis data mencakup analisis deskriptif hasil skor *pre-test* dan *post-test* siswa kelas eksperimen dan kontrol, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Semua data diolah menggunakan SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran dilakukan terhadap *civic intelligence* siswa di kelas eksperimen yang menggunakan teknik *small group discussion* dan kelas kontrol yang menggunakan teknik konvensional. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelas menjalani *pretest* yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan topik materi yang telah ditentukan, untuk mengukur kemampuan awal masing-masing siswa. Setelah itu, perlakuan yang berbeda diberikan kepada setiap kelas. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelas diberikan *posttest* untuk menilai hasil *civic intelligence*, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral siswa. Peningkatan *civic intelligence* siswa diukur berdasarkan nilai *posttest* kedua kelas setelah perlakuan diberikan.

Tabel 2. hasil data *civic intelligence* siswa

Butir Soal	Civic Intelligence	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Soal 1	Kecerdasan Intelektual	78%	70%
Soal 2			
Soal 3			
Soal 4			
Soal 5			
Soal 6			
Soal 7	Kecerdasan Emosional	86%	81%
Soal 8			
Soal 9			
Soal 10			
Soal 11			
Soal 12	Kecerdasan Spiritual	89%	89%
Soal 13			
Soal 14			
Soal 15			
Soal 16			
Soal 17	Kecerdasan Moral	82%	68%
Soal 18			
Soal 19			
Soal 20			
Total		84%	77%

Sumber: *diolah peneliti*

Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa di kelas kontrol dan eksperimen, dilakukan *pretest* di kedua kelas tersebut. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelas menjalani *posttest*. Peserta didik di kelas eksperimen berjumlah 28 orang, sama dengan jumlah siswa di kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah angket yang terdiri dari 20 soal yang telah diuji coba.

Tabel 3. Statistik Skor Nilai Pre-Test-Posttest Sebelum & Sesudah Diberikan Perlakuan

	N	Minimum	Maximum	Mean
Pre-test Eksperimen	28	30	65	52.50
Post-Test Eksperimen	28	70	100	83.75
Pre-Test Kontrol	28	30	70	56.07
Post-Test Kontrol	28	60	100	77.14
Valid N	28			

Sumber: *output spss 26*

Berdasarkan tabel diatas, *civic intelligence* siswa kelas VII.2 sebagai kelas kontrol dan siswa kelas VII.6 sebagai kelas eksperimen, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen (VII.6 dengan teknik *small group discussion*) dan kelas kontrol (VII.8 dengan teknik konvensional). Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dengan skor rata-rata *pretest* sebesar 52,50, sedangkan kelas kontrol sebesar 56,07. Setelah perlakuan diberikan, skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 83,75, sementara kelas kontrol mencapai 77,14. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa penerapan teknik *small group discussion* di kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan performa siswa dibandingkan dengan teknik konvensional.

Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono, 2019) uji normalitas digunakan untuk menilai apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk. Jika nilai signifikan yang diperoleh $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. hasil uji normalitas data pre-test dan post-test kelas eksperimen & kontrol

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Angket Civic Intelligence Siswa	Pre-Test Eksperimen (SGD)	.149	28	.112	.930	28	.060
	Post-Test Eksperimen (SGD)	.138	28	.187	.952	28	.224
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.138	28	.182	.933	28	.074

Post-Test Kontrol (Konvensional)	.143	28	.149	.951	28	.207
-------------------------------------	------	----	------	------	----	------

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: *output spss 26*

Berdasarkan teori dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Wilk, data dianggap berdistribusi normal jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2019). Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk*, nilai Sig. untuk kelas eksperimen VII.6 yang menggunakan teknik *small group discussion* adalah 0,060 dan 0,224 untuk data *pretest* dan *posttest*. Sedangkan nilai Sig. untuk kelas kontrol VII.2 yang menggunakan teknik konvensional adalah 0,074 dan 0,207 untuk data *pretest* dan *posttest*. Karena nilai Sig. untuk kedua kelas tersebut $> 0,05$, maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk*, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest civic intelligence* dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah data dari dua sampel yang berbeda bersifat homogen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tersebut dianggap memiliki variansi yang sama (homogen). Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, data tersebut dianggap tidak memiliki variansi yang sama (tidak homogen) (Sugiyono, 2019). Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan uji *Levene Statistic*.

Tabel 5. hasil uji homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Civic Intelligence Siswa	Based on Mean	1.390	1	54	.244
	Based on Median	.970	1	54	.329
	Based on Median and with adjusted df	.970	1	49.487	.330
	Based on trimmed mean	1.399	1	54	.242

Sumber: *output spss 26*

Berdasarkan tabel *output* SPSS di atas, uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah varians data *posttest* dari kelas eksperimen (SGD) dan kelas kontrol (konvensional) bersifat homogen atau tidak. Dari hasil tabel SPSS Versi 26, nilai Signifikansi (Sig.) *Based On Mean* adalah $0,244 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen. Dengan demikian, salah satu syarat dari uji *independent sample t-test* telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan uji t. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, digunakan uji *Paired Sample T-Test*, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, digunakan uji *Independent Sample T-Test*.

Uji *Paired Sample t Test*

Uji *Paired Sample t-Test*, juga dikenal sebagai uji dua sampel berpasangan, digunakan untuk membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* guna menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) pada kelas eksperimen. Syarat utama dalam uji ini adalah data harus berdistribusi normal (uji normalitas) (Sugiyono, 2019). Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 6. Hasil uji *paired sample t test*

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1	Pre-test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	- 31.250	12.592	2.380	-36.133 -26.367	- 13.132	27	.000

Sumber: *output spss 26*

Berdasarkan tabel *output* SPSS 26, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) untuk Pair 1 *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan teknik *small group discussion* adalah $0,000 < 0,05$, menunjukkan adanya perbedaan rata-rata *civic intelligence* siswa antara *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dengan teknik tersebut. Berdasarkan panduan pengambilan keputusan dalam uji *paired sample t-test*, jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, hasil uji *paired sample t-test* pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa teknik *small group discussion* memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan *civic intelligence* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII SMP Negeri 4 Binjai.

Uji *Independent Sample t Test*

Uji *independent sample t-test* digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang tidak saling berhubungan. Agar uji ini dapat dilakukan, data harus memenuhi dua syarat utama, yaitu berdistribusi normal dan homogeny (Sugiyono, 2019). Dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* adalah jika nilai Sig. (2-

tailed) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata kecerdasan kewarganegaraan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata kecerdasan kewarganegaraan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Hasil uji *independent sample t test*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Hasil Civic Intelligence Siswa	Equal variances assumed	1.390	.244	2.608	54	.012	6.607	2.534	1.528	11.687
	Equal variances not assumed			2.608	51.406	.012	6.607	2.534	1.522	11.692

Sumber: *output spss 26*

Pada tabel uji *independent sample t-test* di atas, nilai Sig. *Levene’s Test for Equality of Variances* adalah 0,244, yang menunjukkan bahwa populasi data antara kelas eksperimen (VII.6) dan kelas kontrol (VII.2) adalah homogen (Uji Homogen). Oleh karena itu, penafsiran tabel *output independent samples t-test* didasarkan pada nilai “*equal variances assumed*”. Pada bagian “*equal variances assumed,*” nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,012 < 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test*, H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik *small group discussion* secara signifikan efektif dalam meningkatkan *civic intelligence* siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada teori (Margaret S. Branson, 1999) yang mengkaji empat dimensi kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*), yaitu kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Teknik *small group discussion* secara langsung dapat memengaruhi *civic intelligence* siswa. Secara intelektual, teknik ini merangsang siswa untuk lebih kreatif, terutama dalam meningkatkan kemampuan mereka menerima informasi melalui interaksi dengan teman, melatih kemampuan berkomunikasi, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk terbiasa bertukar pendapat dan memecahkan masalah dalam lingkungan kelompok yang kompleks. Secara emosional, teknik diskusi kelompok kecil dapat

meningkatkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi, menghormati kondisi teman, dan menunjukkan kepedulian terhadap situasi kelompok.

Teknik *small group discussion* juga memberikan dampak positif pada aspek kecerdasan spiritual siswa, seperti kemampuan untuk menghindari hal-hal yang tidak penting yang bisa membawa pada perilaku negatif, kesadaran dalam menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, menghindari kecurangan atau menyontek saat ujian, serta menunjukkan kepedulian dan kebaikan terhadap orang lain. Selain itu, dari segi kecerdasan moral, teknik *small group discussion* ini membuat siswa mampu mengontrol diri, tidak melanggar norma-norma dalam pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran.



Gambar 1. Penggunaan Teknik *Small Group Discussion*

Teknik *small group discussion* terbukti efektif dalam meningkatkan *civic intelligence* siswa. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor guru, siswa, lingkungan belajar, dan teknik pembelajaran. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar dalam meningkatkan *civic intelligence* siswa. Guru Pendidikan Pancasila perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan memilih teknik pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan *civic intelligence*. Tantangan dalam pengajaran kewarganegaraan saat ini mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran yang efektif (Irawan, 2021).

Penerapan teknik *small group discussion* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif bagi siswa, seperti keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, kerja sama, tanggung jawab, empati, kepercayaan diri, dan toleransi antar sesama. Guru memainkan peran penting dalam memastikan siswa memahami makna sebenarnya dari kecerdasan kewarganegaraan. Kombinasi keempat dimensi *civic intelligence* (intelektual, emosional, spiritual, dan moral) yang diasah melalui teknik *small group discussion* mampu membentuk karakter yang tangguh dan menjadikan siswa warga negara yang ideal. Penerapan teknik ini terbukti membantu siswa dalam proses belajar dan memberikan dampak positif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Binjai.

SIMPULAN

Teknik *small group discussion* memiliki dampak positif dalam meningkatkan *civic intelligence* siswa kelas VII SMP Negeri 4 Binjai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini terbukti dari peningkatan yang terjadi pada keempat aspek *civic intelligence*, yaitu: kecerdasan intelektual, di mana siswa mampu meningkatkan kemampuan menerima informasi, berkomunikasi/berinteraksi, dan melatih kepercayaan diri dalam menyampaikan ide serta memecahkan masalah bersama. Dalam aspek kecerdasan emosional, siswa dilatih untuk menghormati atau menghargai pendapat teman, menghormati kondisi/pengetahuan yang dimiliki teman, serta menunjukkan kepedulian terhadap situasi kelompok. Dalam kecerdasan spiritual, siswa memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan dalam kecerdasan moral, siswa mampu mengontrol diri saat terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi dan tidak melanggar norma dalam pembelajaran di kelas.

Efektivitas teknik *small group discussion* dalam meningkatkan *civic intelligence* siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu guru, siswa, lingkungan belajar, dan teknik pembelajaran. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan perbandingan antara kelas eksperimen yang menggunakan teknik *small group discussion* dengan kelas kontrol yang menggunakan teknik konvensional, di mana *civic intelligence* pada kedua kelas tersebut memiliki perbedaan signifikan. Pada kecerdasan intelektual, kelas eksperimen mencapai skor 78%, sedangkan kelas kontrol mencapai skor 70%. Untuk kecerdasan emosional, kelas eksperimen mencapai skor 86%, sedangkan kelas kontrol mencapai skor 81%. Pada kecerdasan spiritual, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperoleh skor yang sama yaitu 89%. Pada aspek kecerdasan moral, kelas eksperimen mencapai skor 82%, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai skor 68%. Secara keseluruhan, kelas eksperimen memperoleh skor kecerdasan kewarganegaraan sebesar 84%, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor sebesar 77%. Penerapan teknik *small group discussion* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif bagi siswa, seperti keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, kerja sama, tanggung jawab, empati, kepercayaan diri, dan toleransi antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, O., & Atty, S. D. (2023). Mengatasi Masalah Bullying di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.49>
- Ahmad, K. H., & Nurma, S. (2020). Penerapan Metode Small Group Discussion Terhadap Motivasi Belajar Siswa. 8(1), 30–35.
- Ansori, W. S. (2023). Pengembangan Civic Intelligence Melalui Organisasi Kemahasiswaan: pada Kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP UMS. *UMSLibrary*, 1–11. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)

- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya. 1–17.
- Bowo, A. N. A. (2014). Small Group Discussion Berbasis Reading Guide Untuk Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar PKN Siswa MTs. 5(2), 4–21.
- Cahyono, W., Bambang, A., & Utomo, B. (2019). Pengaruh metode diskusi kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips terpadu. 8(1), 1–10.
- Della Salsabila, A. M. (2023). Penguatan Civic Intelligence Dalam Good Citizenhip Melalui Pembelajaran PPKn DI SMP Negeri 2 Belitang III. *Jurnal Civicus*, 11, No 2 2(2).
- Irawan, A. D. (2021). Pengembangan civic intelligence sejak dini di sekolah dasar melalui pembelajaran kewarganegaraan yang nyata Pendahuluan. Seminar Nasional Kewarganegaraan, 3(1), 52–60.
- Kusumawati, I., Ari Bowo, A. N., & Wahono, J. (2021). Model Pembelajaran Ppkn Melalui Pendekatan Komprehensif. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.43556>
- Margaret S. Branson. (1999). Belajar “Civic Education” dari Amerika.
- Masrukhi. (2018). Pengembangan Civic Intelligence Berbasis Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sekolah Dasar. 14–28.
- Nurhaifa, H. S. (2023). Pengaruh Small Group Discussion Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 3(2), 43–51.
- Purwati, R. P. (2020). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 4(1), 202. <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>
- Saraswati, N. F. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi Smk Muhammadiyah Kretek Tahun Ajaran 2017/2018. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Saraswati, N. F., & Djazari, M. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi Smk Muhammadiyah Kretek Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i2.22049>
- Septiana, T. (2023). Penggunaan Media Search Engine Dalam Meningkatkan Civic Intelligence Siswa Pada Mata Pelajaran PKN (Studi Deskriptif Siswa Kelas VII di SMP Islam Fathia Kota Sukabumi). *Journal of Education and Culture*, 3(2), 29–37. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/index>
- Siswanti, A. (2022). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Materi Norma dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Small Group Discussion Siswa Kelas VIIc SMP Negeri 2 Murung Pudak 9(1), 65–77.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Dr.Ir.Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Suranti, S. (2019). Implementasi pembelajaran cooperative learning dengan small group discussion dalam meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan (JKPP)*, 1(2), 78–84. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/jkpp>